

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejauh mana kinerja suatu pendidikan maka dapat menunjukkan mutu pendidikan tersebut. Selain proses perencanaan dan strategi yang dirancang oleh guru dan pihak sekolah, pendidikan yang berkualitas juga mengandalkan keharmonisan dukungan dari orang-orang terdekat siswa dan masyarakat (Mustadi et al., 2019).

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung dari peningkatan sumber daya manusia, maka dari itu pendidikan sekolah harus di tanamkan dalam diri anak-anak di berbagai usia. Namun, hal ini tidak sesuai dengan kondisi terkini di Indonesia. Di beberapa kabupaten, program pendidikan sembilan tahun yang dimandatkan pemerintah memang membuahkan hasil. Namun, program wajib belajar sembilan tahun terlihat kurang berhasil di sejumlah kabupaten terpencil. Fenomena ini terjadi akibat berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, budaya, dan geografis.

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang juga menghadapi berbagai tantangan terkait dengan mutu pendidikan. Sejak 2008 hingga 2013, pemerintah pusat memberikan dana Otonomi Khusus (Otsus) kepada Provinsi Aceh sekitar Rp 27,3 triliun. Namun, sistem pendidikan di Aceh dinilai masih tertinggal meski mendapat dana yang begitu besar. Lalu, mengapa pendidikan di Aceh masih sangat kurang? Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa kabupaten terus memberikan nilai tinggi pada pembangunan fisik tanpa sejalan dengan peningkatan kualitas infrastruktur dan pendidikan mereka. Di Kota Lhokseumawe, sektor pendidikan mendapat anggaran Rp 224 miliar pada 2013. Jumlah itu meningkat menjadi Rp 234 miliar pada 2014. Namun, pembangunan fisik masih mendapat lebih dari separuh pembiayaan. Menekankan pembangunan fisik sehingga merugikan mutu pendidikan itu sendiri. Aceh merupakan daerah dengan tingkat pendidikan yang rendah karena kualitas yang ada tidak sesuai dengan pembangunan

fisik pendidikan baik tingkat kelulusan yang rendah maupun kualitas guru yang masih rendah dari standar nasional. Misalnya, tingkat kelulusan SMP di Aceh pada tahun 2012 adalah 99,42% (peringkat 21) dan tingkat kelulusan MTs adalah 99,27% (peringkat 26) (Sudarwati, 2016). Hal ini sangat kontras dengan anggaran Aceh yang besar saat ini.

Dari penjelasan singkat yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat dengan jelas bahwa tingkat dan mutu pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Aceh masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia dan negara-negara maju. Sehubungan dengan itu, Sekolah membutuhkan suatu indikator efisiensi yang dapat menggambarkan apakah kinerja sekolah tersebut sudah efisien atau belum. Dengan demikian, pengukuran ini menjadi langkah awal yang penting dalam mengawasi upaya sekolah dalam memanfaatkan sumber daya untuk proses pendidikan.

Di institusi pendidikan, Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Meilyana yang menilai tingkat efisiensi dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas dengan Metode DEA. Penelitian ini hanya difokuskan pada lima Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Aceh Utara. Penilaian efisiensi menggunakan model DEA CCR menunjukkan bahwa DMU yang dievaluasi efisien memiliki nilai relatif sebesar 1, sementara DMU dengan nilai relatif kurang dari 1 dikategorikan sebagai tidak efisien. SMA Negeri 1 Samudera memperoleh nilai efisiensi 0.9918907 dan SMA Negeri 1 Matangkuli memperoleh nilai 0.9947442. Hasil komputasi model menunjukkan bahwa tiga SMA Negeri memperoleh nilai efisiensi 1 (Dahlan Abdullah et al., 2020).

Selain dari institusi pendidikan, metode ini juga banyak di gunakan seperti: Anindya Gita Atina Menilai Evaluasi Efisiensi Proses Produksi dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada CV. Mandiri Sejahtera Garment. Proses penilaian efisiensi ini mencakup empat variabel *input*, yaitu jumlah sumber daya manusia, total waktu kerja, gaji pekerja, serta upah lembur. Variabel *output* yang digunakan adalah hasil pemenuhan order. Hasil perhitungan efisiensi untuk pengukuran ini dengan menggunakan metode DEA

melalui program DEAP 2.1 menunjukkan bahwa tiga DMU, yaitu DMU 6, DMU 8, dan DMU 9, dinyatakan efisien. Sementara itu, 6 DMU lainnya menunjukkan tidak efisiensi. Adapun nilai efisiensi masing-masing: DMU 1 memiliki tingkat efisiensi sebesar 60,9%, DMU 2 mencapai 90,3%, sedangkan DMU 3 menunjukkan angka efisiensi sebesar 80,6%, DMU 4 sebesar 85,6%, DMU 5 sebesar 96,3%, dan DMU 7 sebesar 83%. Oleh karena itu, perbaikan diperlukan Pada 6 DMU yang tidak efisien, evaluasi dilakukan dengan membandingkan mereka terhadap DMU yang efisien sebagai referensi. (Atina et al., 2023).

Selain itu Muhammad Arasy Mi'raj yang menganalisis efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2016-2020 dengan Metode DEA dan memanfaatkan variabel *input* yaitu aset, biaya tenaga kerja, biaya operasional dan variabel *output* yaitu pembiayaan dan pendapatan operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2016-2020 sudah mencapai tingkat efisien. Namun, Bagi bank yang belum efisien, perbaikan dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan sumber daya *input* sesuai dengan target yang telah ditetapkan dan meningkatkan *output* agar sesuai dengan target yang diharapkan (Mi'raj, 2022).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis tingkat efisiensi kinerja Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Nisam dan dibuat proposal tugas akhir dengan judul “Analisa Kinerja Sekolah Menengah Pertama sederajat Di Kecamatan Nisam Dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis*”. Dengan memanfaatkan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) memungkinkan pengukuran sekaligus perbandingan tingkat efisiensi di antara unit-unit yang bersangkutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai uraian yang melatar belakangi masalah diatas, sehingga penulis mencoba rumuskan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penulisan proposal tugas akhir ini sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat program yang bisa mengukur efisiensi kinerja pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan sederajat di Kecamatan Nisam dengan memanfaatkan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)?.
2. Bagaimana penerapan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat digunakan agar bisa meningkatkan efisiensi kinerja pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan sederajat yang berada di Kecamatan Nisam?

1.3 Batasan Masalah

Penulis penelitian ini tentunya mempunyai keterbatasan seperti waktu, pikiran, dan dana. Dibawah ini adalah beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada Sekolah Menengah Pertama/Sederajat di kecamatan Nisam yaitu SMP Negeri 2 Nisam, SMP Negeri 1 Nisam, SMP Negeri 3 Nisam, SMP Negeri 4 Nisam, MTs Nisam dan MTsS Hidayatullah.
2. Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model CCR (Charnes, Cooper, dan Rhodes) dari *Data Envelopment Analysis* (DEA).
3. Sistem ini memanfaatkan *database* MySQL dan bahasa pemrograman PHP.
4. Jumlah guru, jumlah tenaga didik lainnya, jumlah siswa, sarana dan prasarana, jumlah siswa yang diterima tahun 2023, jumlah guru sertifikasi, jumlah guru belum sertifikasi, jumlah guru lulusan S2, jumlah guru PPPK, jumlah guru honor merupakan variabel *input*.
5. Nilai rata-rata kelulusan siswa dan jumlah alumni lulusan tahun 2023 merupakan variabel *output*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian, yang dirumuskan dari permasalahan yang dibahas:

1. Untuk mengembangkan aplikasi yang dapat menilai efisiensi kinerja pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat di Kecamatan Nisam.

2. Memahami penggunaan metode *Data Envelopment Analysis* untuk menilai efisiensi kinerja pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan sederajat di kecamatan Nisam.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini:

1. Mengetahui tingkat efisiensi Sekolah Menengah Pertama/Sederajat di kecamatan Nisam dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*).
2. Dapat mengidentifikasi sekolah-sekolah yang memenuhi standar efisiensi pendidikan, serta memberikan kesempatan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penelitian ini.
3. Sebagai sumber informasi dan sumber referensi untuk penelitian yang akan datang, serta sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi pengembang sistem.